

Otentisitas Hadis

Telaah Kitab al-Albani *Silsilah al-Ahadis al-dhaifah wa al maudhu'ah*

Muhammad Yahya¹

Subehan Khalik²

Ahmad Ziaul Haq³

Yahya_uinmks@yahoo.co.id

Abstract

Shaykh Muhammad Nasiruddin al-Albani devoted his attention to the traditions quoted by various hadith scholars as well as by fiqh scholars, or contained in various articles. al-Albani was called to know the authenticity of the hadith in terms of the chain. Al-Albani performs Takhrij al-Albani hadith in addition to returning the hadith to its original source, also includes an assessment of the hadith and examines each scholar's opinion regarding the narrator with the principle of seeing the authenticity of the traditions contained in Sahih al-Bukhari and Muslim as the second book to be written. most valid and authentic after the Koran. So that when he was takhrij the hadith contained in the two books, he only mentioned the location and serial number without giving detailed comments. The book of genealogy of al-Ahadis al-dhaifah wa al maudhu'ah contains 7162 problematic hadiths contained in fourteen volumes. This amount in al-Albani's assessment in terms of authenticity is that if the hadith is not dhaif it is maudhu'. al-Albani guides the criteria that have been used by hadith scientists in general, of tsiqat quality by paying attention to the use of high-quality connecting tools that have been agreed upon by scholars, namely (sami'a) which indicates a meeting between teachers and students.

Keywords: *Authentic: Hadith Criticism; Criteria; Sanad*

Abstrak

Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Albani mencurahkan perhatian terhadap hadis-hadis yang dikutip oleh berbagai ulama hadis dan juga oleh ulama fiqh, atau yang termuat dalam berbagai artikel. al-Albani terpanggil untuk mengetahui otentisitas hadis dari segi sanad. Al-Albani melakukan *Takhrij* hadis al-Albani di samping mengembalikan hadis kepada sumber aslinya, juga menyertakan penilaian atas hadis tersebut dan meneliti setiap pendapat ulama mengenai perawinya dengan prinsip melihat keotentikan hadis-hadis yang ada dalam *Shahih* al-Bukhari dan Muslim sebagai kitab kedua yang paling absah dan *shahih* setelah al-Quran. Sehingga ketika men-*takhrij* hadis yang termuat dalam kedua kitab itu, ia hanya menyebutkan letak dan nomor urutnya tanpa memberikan komentar mendetail. Kitab *silsilah al-Ahadis al-dhaifah wa al maudhu'ah* tersebut sebanyak 7162 hadis yang bermasalah yang termuat di dalam empat belas jilid. Jumlah tersebut dalam penilaian al-Albani dari segi otentisitas adalah kalau hadisnya bukan dhaif adalah

¹ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

² Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

³ Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

maudhu'. al-Albani mempedomani kriteria yang telah digunakan oleh para ilmuwan hadis pada umumnya, berkualitas tsiqat dengan memperhatikan penggunaan alat penghubung berkualitas tinggi yang sudah disepakati ulama' yaitu (*sami'a*) yang menunjukkan adanya pertemuan diantara guru dan murid.

Kata Kunci: Otentik; kritik hadis; kriteria; sanad

Pendahuluan

Nashiruddin Al-Albani bertumpu pada tingkat ke-*tsiqahan isnad* pada masing-masing periwayat, sebab bisa jadi dalam sanad hadis tersebut terdapat masalah sanad, seperti sanadnya tidak bersambung atau salah satu periwayatnya tidak tsiqah (terpercaya/adil dan dhabit).

Penukulan hadis oleh al-Albani adalah dengan cara mengambil dari sumber-sumber bacaan dari berbagai jenisnya, misalnya dinukil dari sebuah artikel dari penulis yang dianggap punya pengaruh atau kharisma yang sangat kuat, kemudian al-Albani melakukan kritik, demikian juga dari dia nukil dari kitab-kitab hadis Kutub al-Tis'ah, dan juga kitab-kitab yang banyak menjadikan hadis Nabi sebagai rujukan, seperti *Ihya Ulum aldin* oleh Imam al-Gazali, dan lain-lain kitab yang menjadikan hadis sebagai rujukan dalam memperkuat argumentasinya.

Masalah ketersambungan sanad, Nasiruddin al-Albani mempedomani kriteria yang telah digunakan oleh para ilmuwan hadis pada umumnya, berkualitas tsiqat dengan memperhatikan penggunaan alat penghubung yang berkualitas tinggi yang sudah disepakati ulama' yaitu (*sami'a*) yang menunjukkan adanya pertemuan diantara guru dan murid. *Term* atau istilah yang dipakai untuk cara *al-sama'* sangat beragam diantaranya adalah: سمعت, حدثنا, حدثني, أخبرنا, أخبرني, قال لنا, ذكر لنا. Sehingga diyakini adanya indikasi kuat perjumpaan antara mereka. Ada tiga indikator yang menunjukkan pertemuan antara mereka: (1) terjadi proses guru dan murid, yang dijelaskan oleh para penulis *rijal al hadis* dalam kitabnya, (2) tahun lahir dan wafat mereka diperkirakan adanya pertemuan antara mereka atau dipastikan bersamaan, (3) mereka tinggal belajar atau mengabdikan (mengajar) ditempat yang sama.

Pada prinsipnya ketika akan menentukan otentisitas sebuah hadis al-Albani meneliti atau melihat ketsiqahan isnad hadis tersebut, oleh karena itu Albani berasumsi bahwa hadis yang tidak tsiqah isnadnya maka tidak tsiqah pula hadisnya.

Tentang al-Albani

Nasiruddin al-Albani adalah ulama Islam era Modern, lahir tahun 1914 M./1333 H. dan wafat tanggal 1 Oktober 1999 M./21 Jumadil Akhir 1420 H. Lahi di Negara Albania dan wafat di Yordania.⁴ Dia adalah Syaikh Muhammad Nasiruddin bin al-Haj bin al-Nuh al-

⁴Mubarak B. Mahfudh Bamualim, *Biografi Syaikh Albani, Mujaddid dan Ahli Hadis Abad ini*,

Najati al-Albani⁵, nama kunyahnya adalah Abu Abdurrahman⁶ Haji Nuh adalah salah satu pemuka Mazhab Hanafi di Albania dan begitu ahli dibidang ilmu syar'i yang didalamnya di Istanbul-Turki.

Ia akrab ditelinga umat Islam dengan nama Syaikh al-Albani, sedangkan al-Albani sendiri adalah penyandaran terhadap negara asalnya yaitu Albania⁷ beraliran Sunni Salafiyah, dia salah seorang ulama Islam kontemporer dan salah seorang pengikut syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.⁸ Pernah berguru hadis dari seorang ulama besar bernama 'Allamah Syaikh Muhammad Raghīb at-Tabbakh (الشيخ رغب الطباخ), dari gurunya inilah dia mendapatkan ijazah hadis sebagai tanda telah mendapat pengakuan menerimanya dan mempunyai hak menyampaikan hadis darinya, selanjutnya memiliki ijazah tingkat lanjut dari Syaikh Bahjatul Baytar (dimana isnad dari Syaikh terhubung ke Imam Ahmad).⁹ Ijazah ini hanya diberikan kepada mereka yang benar-benar ahli dalam hadis dan dapat dipercaya untuk membawakan hadis secara teliti. Ijazah serupa juga dimiliki murid Syaikh Al-Albani, yaitu Syaikh Ali Hasan Al-Halabi. Jadi, adalah tidak benar jika dikatakan bahwa Syaikh hanya belajar dari buku, tanpa ada wewenang dan tanpa ijazah.¹⁰

Dia mengemukakan bahwa isnad hadis yang tidak tsiqah (tepercaya) berarti hadisnya harus ditolak. Al-Albani mengecek terminologi isnad yang digunakan periwayat semisal 'an diriwayatkan "dari", sami'a (dia mendengar), haddasana, akhabarana, dan seterusnya. Takhrij bagi al-Albani di samping mengembalikan hadis kepada sumber aslinya, juga menyertakan penilaian atas hadis tersebut dan meneliti setiap pendapat ulama mengenai perawinya dengan prinsip keotentikan hadis-hadis yang ada dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim sebagai kitab kedua yang paling absah dan shahih setelah al-Quran. Sehingga ketika men-takhrij Hadis kedua kitab itu, ia hanya menyebutkan letak dan nomor urutnya tanpa memberikan komentar mendetail. Cukup ia menuliskan

⁵Isyam Musa Hadis, *Al-Raudh al-Dani fi fawaid al-Hadisahli al-'Allamah Muhammad Nasir al-Din al-Albani* (Amman : al-Maktabah al-Islamiyyah, 1422 H.) h. 7

⁶ Mubarak BM.Bamuallim, *Biografi Syaikh al-Albani Mujadid dan ahli Hadis abad ini* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), h. 13.

⁷ Albania adalah salah satu negara Balkan di Eropa.

⁸Umar Abu Bakar, al-Imam al-Mujaddid 'allamah al-Muhaddits Muhammad Nasiruddin al-Albani, diterjemahkan oleh Abu lhsan Al-Atsary dengan judul *Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam kenangan* (Solo : al-Tibyan, 1420 H./2000 M.) h. 70.

⁹Hal tersebut dikemukakan oleh al-Albani dalam kitab Mukhtasar bagian al-Albani oleh Syams al-Din Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Usman ibn Qaimaz al Zahabi, *Mukhtashar al-'Uluw li al-Ulyi al-'Adzim al-Zahabi* (T.tp. : al-Maktabah al-Islami, 1412 H./1991 M.) h.72. Dan juga lihat pula Muhammad Nasiruddin al-Albani *Tahzir al-Sajid min ittihaz al-Quburi masjid*, (Beirut : al-Maktab al-Islami, t.th.) h.64 Keterangan lebih lanjut tentang h. tersebut juga ditemukan dalam kitab Hayah al-Albani (biografi Al-Albani) karangan Muhammad Asy-Syaibani.

¹⁰Lihat <http://www.ummusalma.wordpress.com>, dengan judul Ijazah hadis Imam al-Albani, Mura>jaan: Abu Hudzaifah, penerbit Maktabah Ummu Salma al-Atsari, dikutip tanggal 2 Januari 2015.

"shahih, rawahu as-Syaikhani", "shahih, rawahu al-Bukhari" atau "rawahu Muslim", meski sebagian perawinya ada yang lemah. Demikian menegaskan akan keshahihan Hadis dalam dua kitab kanonik tersebut. Lai halnya ketika hadis dari kitab-kitab sunan, dan kitab mustdrak dan kitab lainnya; yakni ia harus memberikan penilaian shahih, hasan atau dha'if. kalau semua rawi yang terdapat dalam sebuah sanad terpercaya, maka al-Albani komentar al-Albani ringkas saja, namun lebih mencukupkan komentar beberapa ulama. Jika salah satu perawinya diperdebatkan oleh para kritikus, maka terlebih dahulu al-Albani menyadur semu komentar dan membandingkannya. Kemudaian menganalisis berdasarkan pandangan para pentajirih dan penta'dil.

Secara garis besarnya dapat digambarkan teknik pembagian jilid dalam penyusunan kitab *Silsilah al-AHadis al-Dhaifah wa al-Maudhu'ah wa Asharuha al-Sayyi' fi al-Ummah* yang diterbitkan oleh "Maktabah al-Ma'arif" di di Riyadh pada tahun 1421 H. yaitu sebagai berikut :

NO	JILID	NO HADIS
1	I	001 s.d 500
2	II	501 s.d 1000
3	III	1001 s.d 1500
4	IV	1501 s.d 2000
5	V	2001 s.d 2500
6	VI	2501 s.d 3000
7	VII	3001 s.d 3500
8	VIII	3501 s.d 4000
9	IX	4001 s.d 4500
10	X - Buku I	4501 s.d 4859
11	X - Buku II	4860 s.d 5000
12	XI - Buku I	5001 s.d 5325
13	XI- Buku II	5326 s.d 5500
14	XII - Buku I	5501 s.d 5769
15	XII - Buku II	5770 s.d 6000
16	XIII- Buku I	6001 s.d 6307
17	XIII- Buku II	6308 s.d 6500
18	XIV -Buku I	6501 s.d 6740
19	XIV- Buku II	6741 s.d 6958
20	XIV - Buku III	6959 s.d 7162

Hasil penelitian oleh al-Albani, khusus dari kitab Sunan Abi Daud saja dia menemukan 561 hadis terkategori dhaif dari 2.393 hadis. Sebagai seorang penulis hadis, telah menghasilkan sekitar 117 buku, baik berbentuk catatan kritikal filologis atas berbagai manuskrip serta kitab turats atau berbentuk karya independen. Syaikh al-Albani adalah orang yang gemar mencari kebenaran dan seorang peneliti dalil-dalil, ia sangat

jauh dari sifat fanatik, taqlid, *bertele-tele* atau meremehkan orang-orang yang tidak sependapat dengannya.

Al-Albani dalam Aspek Penilaian Periwat

Aspek adil dan dhabit

Menukilkan hadis dari kitab-kitab sumber (diwan hadis) dengan menyebut mudawinnya serta di jelaskan martabat hadisnya, adalah merupakan bagian dari takhrij hadis. Ilmu takhrij merupakan bagian dari ilmu agama yang harus mendapat perhatian serius karena di dalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui sumber hadis itu berasal. Di samping itu, di dalamnya ditemukan banyak kegunaan dan hasil yang diperoleh, khususnya dalam menentukan kualitas sanad hadis dengan manfaat memberikan informasi bahwa suatu hadis termasuk hadis *Sahih li Dzatih* atau *Sahih li Gairih*, *Hasan li Dzatih* atau *Hasan li Gairih*, ataupun *dhaif*. Setelah di adakan penelitian dari segi matan maupun sanadnya

Dalam melakukan pengecekan terhadap periwayat atau dalam nomenklatur ilmu hadis disebut *naqd al-hadis* (kritik hadis), mengacu kepada definisi hadis sahih yang telah dirumuskan oleh Ibn al-Salah (w. 643 H/1245 M) atau sarjana hadis *Sunni* lainnya:

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ : فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ ، الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ ، وَلَا يَكُونُ شَاذًا ، وَلَا مُعَلَّلًا .

Artinya:

Hadis sahih adalah hadis *musnad* yang bersambung sanadnya dengan penyampai yang *'adil dhabith* dari seorang penyampai yang *'adil dhabith* (sebelumnya), sampai akhir (sanad)nya, tidak *syaz* dan *'illah*.

Berdasarkan definisi di atas, para sarjana hadis memberi dua syarat dan ketentuan bahwa hanya periwayat yang *'adil* dan *dhabit* saja yang dapat diterima hadisnya. Menurut Ibn Hajar, periwayat yang adil adalah periwayat yang memiliki *malakah* (kemampuan) yang membuatnya untuk senantiasa bersifat takwa, yaitu menghindari perbuatan-perbuatan dosa, seperti syirik, fasik, *bid'ah*. Selain itu keadilan di sini juga dimaknai menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat merusak marwah. Periwayat yang *dhabith* memiliki hadis yang tidak kontradiksi dengan hadis dari periwayat *Tsiqah* yang lain, tidak buruk hafalannya (sehingga mampu menjaga hafalan secara lisan maupun tulisan mulai dari menerima sampai menyampaikan hadis), kesalahan yang dilakukannya tidaklah fatal, serta tidak melakukan kelalaian dan tidak pula memiliki banyak dugaan yang salah.

Aspek Tajrih dalam rawi hadis

Al-Albani selalu konsisten terhadap kaidah yang diperpegangi oleh kritikus sanad hadis yang mendahulukan tajrih dari pada ta'di, seringkali tidak disadari menyampaikan semua yang didengar walau informasi itu belum tentu benar .

Dalam hal ini Rasulullah saw. telah mengisyaratkan dalam sabdanya :

و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ ذَلِكَ¹¹

Artinya :

Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz al-Anbari telah menceritakan kepada kami Bapakku (dalam riwayat lain disebutkan), Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong apabila dia menceritakan semua yang dia dengarkan." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ali bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah dari Nabi saw. dengan seperti Hadis tersebut."

Al-Albani mengutip dari Ibnu Hibban, ia berkata, : "Telah nyata dari apa yang kami riwayatkan..."seraya mengutarakan Hadis dengan sanad dari Samurah bin jindub: "Barangsiapa mengutarakan Hadis dariku dan diketahui bahwa dusta, ia termasuk pendusta. " (juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Samurah dan Mughirah bin Syu'bah).¹²

Maka dengan demikian al-Albani mempertajam dalam mukaddimah tersebut dengan menulis "bahwa apa yang saya kemukakan tadi tidak boleh meriwayatkan atau mengutarakan Hadis tanpa mengetahui sejauh mana kesahihannya. Karena itu, siapa saja yang melakukannya ia termasuk orang yang berdusta dengan mengatasnamakan Rasulullah saw. dan termasuk orang-orang yang diancam oleh beliau dengan diberikannya tempat di dalam neraka, seperti yang tercantum dalam Hadis mutawatir tadi" Menyadari bahaya seperti inilah maka saya merasa perlu berperan serta menyumbangkan pemikiran, menjelaskan dan mendekatkan jalan untuk mengetahui sejauh mana kesahihan Hadis yang sering kali didengar atau dibaca dalam berbagai kitab ataupun lainnya, yang tidak kita dapatkan dalam sumber aslinya di kalangan para pakar Hadis.

Menurut al-Albani, ia ingin menyumbangkan (ilmunya) dengan memudahkan jalan untuk mengenali Hadis-Hadis yang dipalsukan oleh orang-orang Zindiq. Barangkali hal ini dapat dijadikan peringatan bagi orang-orang yang mau berpikir atau yang merasa takut akan azab-Nya. Kemudian, dalam menulis kitab ini menurut al-Albani tidak

¹¹ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* Juz I, Cet. I; (Saudi Arabia: Dar al-Mugni, 1998). h.10.

¹² Abu Abd al-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani ibn al-Haj Nuh Ibn Najjati ibn Adam al-Asyqudi al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-Daifah wa al-Maudhuah wa atsaruha al-Syai fi al-Ammah*. (Riyadh : Dar al-Alma Arif, 1412 H./1992 M.) h.50.

menggunakan metode berdasarkan urutan abjad, tetapi dia menulis apa adanya sesuai dengan apa yang dianggapnya perlu.¹³

Telaah Kritik sanad Al-Albani

Penulis mencoba melihat bagaimana al-Albani melakukan kritik sanad hadis sebagaimana terdapat di dalam kitabnya *Silsilah Hadis Dhaif dan Maudhu'* yang pengambilannya dilakukan secara acak dari empat belas jilid. Untuk itu berikut penulis melakukan kritik dengan tahapan yaitu; pertama : mengemukakan hadis secara utuh yang akan dikritik, kedua : menyusun skema sanad hadis (jika sanad sebuah hadis ditemukan secara lengkap), ketiga melakukan i'tibar sanad dengan mengurai satu persatu periwayat yang ada di dalam sanad hadis, dan ke empat : melakukan analisis sanad hadis.

Hadis yang dimaksud adalah hadis yang memenuhi kriteria pentajrihan menurut Syaikh Nashiruddin al-Albani, yakni 1) Seorang periwayat hadis dikatakan cacat karena terkenal/mashur dikalangan kritikus bahwa dia sebagai pendusta, 2) Ada yang menilainya sebagai periwayat yang sering berdusta, 3) Dajjal, 4) Ditinggalkan hadisnya, 5) pelaku bid'ah, 6) Fasik dan 7) Panatik terhadap mazhab. Adapun penerapannya penulis mencoba menyelami cara kritik oleh al-Albani dengan mengangkat dua buah hadis sebagai berikut :

1. Bergembira sesudah berbuat dosa (juz 1 hadis no 17).

17 - " من أذنب وهو يضحك دخل النار وهو يبكي " ¹⁴.

Artinya :

Barang siapa yang berbuat dosa dan kemudian bergembira (tertawa), maka dia masuk neraka dalam keadaan menangis. Oleh al-Albani dipandangnya hadis palsu.

Menurut al-Albani Hadis ini ditemukan dalam kitab al-Hulliyah dari Bibr Ibn Abdullah al-Majni, dan al-Albani menilai dari jalur ini adalah masuk kategori "kazzab", demikian juga dari jalur Abu Na'im dari Umar Ibn Ayyub, telah berkata kepada kami Abu Ibrahim al-Turjumani, telah berkata kepada kami Muhammad ibn Ziyad al-Yuskari, dan ternyata jalur ini terdapat nama 'Umar ibn Ayyub dari Muhammad bin Ziyad, oleh Azzahabi> mengatakan bahwa Ibn Hibban telah mengecam 'Umar bin Ayyub.¹⁵

¹³ Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Hadis al-Dhaifah wa al-Maudhua'ah, wa atsaruha al-Syai fi al-Ummah*, jilid I (Riyadh : Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyri wa al-Tauzi' , 1420 H./2000 M.) h. 47-51.

¹⁴ Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Hadis al-Dhaifah wa al-Maudhua'ah, wa atsaruha al-Syai fi al-Ummah* juz I, hadis nomor 17, (Beirut : Maktabah al-Ma'Arif li al-Nasyri wa al-Tauji', 1420 H./2000 M.), 71.

¹⁵ Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Hadis al-Dhaifah wa al-Maudhua'ah, wa atsaruha al-Syai fi al-Ummah* juz I, hadis nomor 17, (Beirut : Maktabah al-Ma'Arif li al-Nasyri wa al-Tauji', 1420 H./2000 M.), 71

Adapun jalur yang dimaksud adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ السِّنْدِيِّ، ثنا عُمَرُ بْنُ أَيُّوبَ، ثنا أَبُو إِبرَاهِيمَ التَّرْجُمَانُ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ
الْيَشْكُرِيُّ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ
أَذْنَبَ وَهُوَ يَضْحَكُ دَخَلَ النَّارَ وَهُوَ يَبْكِي»¹⁶

Artinya :

“Telah berkata kepada kami Ahmad Ibn al-Sindiy, Telah berkata kepada kami Umar Ibn Ayyub, telah berkata Ibarahim al-Tarjuman kepada kami, telah berkata Muhammad ibn Yazid al-Yasykuriy kepada kami, dari Maimun ibn Mihran dari Ibn ‘Abbas telah berkata, Rasulullah saw. telah bersabda : Barang siapa yang telah berbuat dosa dan kemudia tertawa (bergembira) maka dia masuk neraka dalam keadaan menangis.

Hadis ini juga disebutkan di dalam *Fath al-Kabir* oleh Jalaluddin Suyuti dan hanya memberi keterangan bahwa Hadis ini dari Ibnu Abbas¹⁷ tidak disebutkan kelengkapan periwayatnya dalam periwayatan hadis tersebut, sehingga jalur sanad ini tidak jelas demikian pula di dalam kitabnya *Jami’ al-AHadis*¹⁸ dan juga di dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin bi Ahadis Syaid al-Anbiya’i*¹⁹. Oleh karena itu penulis ingin melakukan i’tibar melalui riwayat Abu Na’im al-Asbahani sebagai berikut :

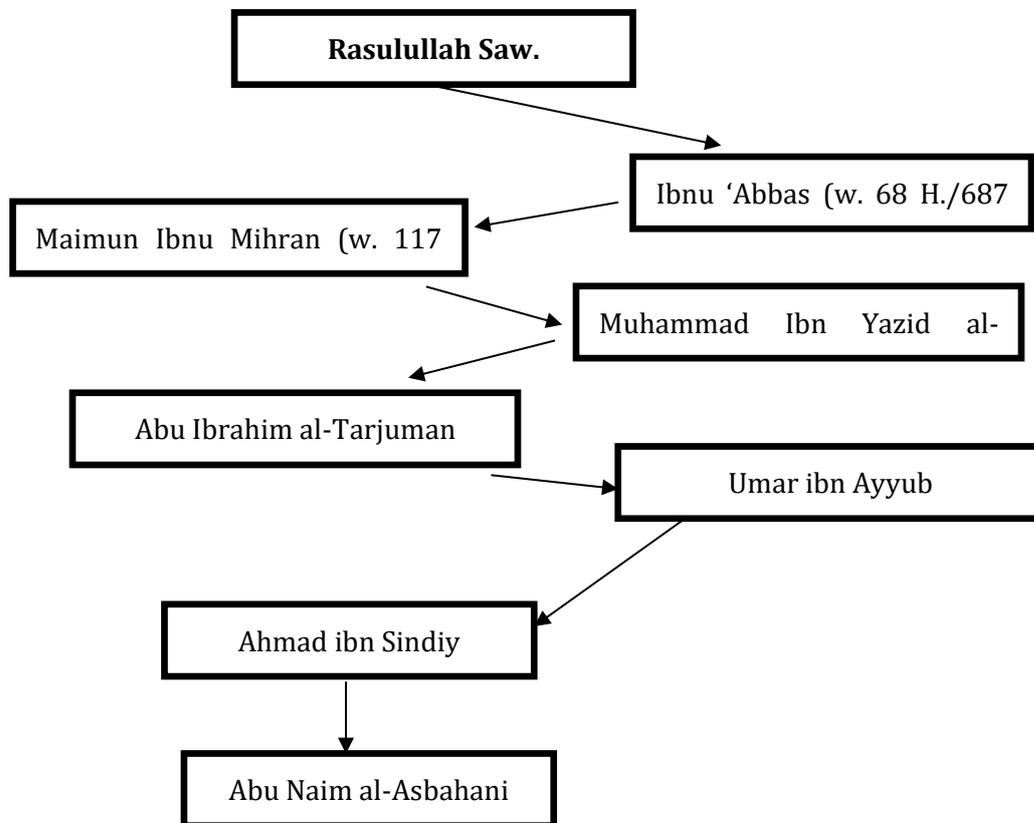
¹⁶ Abu Na’im Ahmad Ibn Abd Allah Ibn Ahmad ibn Ishaq Ibn Musa Ibn Mahran al-Asbahani, *Huliyah al-Uliya’ wa Thabaqat al-Asfiya’ juz 4* (Beirut : Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1394 H./1974 M.) h.96.

¹⁷ Abd al-Rahman Ibn Abi Bakar Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Fath al-Kabir fi Dhammi al-Ziyadah ila al-Jami’ al-Shagir*, juz 3 (Beirut : Dar al-Fikr, 1423 H./2013 M.) h..147

¹⁸ Abd al-Rahman Ibn Abi Bakar Jalal al-Din al-Suyuti, *Jami’ al-Aha dis* juz 41 (t.penerbit) h..407.

¹⁹ Di dalam kitab tersebut hanya menyebutnya bahwa Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Lihat Abu Al-Laits Nasr ibnu Muhammad Ibn Ahmad Ibn Ibrahim al-Samarqandi , *Tanbih al-Ghafilin bi Ahadis Syaid al-Anbiya’i*, juz 1, (Beirut-Damsiq : Dar ibn Katsir, 1421 H./2000 M.) h.197. Lihat pula Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali al-Thusi, *Ihya Ulum al-Din* juz 3 (Beirut : Dar al-Ma’rifah), 128. Lihat pula Abu Bakar Muhammad Ibn Yahya al-Shauli *al-Badiu fi al-Badi’* juz 1 (Bagdad : al-Maktabah al-“Arabiyah,1341). h. 126

Skema Sanad Hadis :



Kritik Sanad

- **Ibn 'Abbas;**

Dia adalah Abdullah bin Abbas al-Hasyimi salah seorang sahabat Nabi saw dan merupakan anak dari paman Rasulullah. dia sudah berumur 13 tahun saat Rasulullah saw. wafat, dikenal juga dengan namanya yang lain yaitu Ibnu Abbas, dia wafat di Thaif pada tahun (th 687M./68 H). Ibnu Abbas merupakan salah satu sahabat yang berpengetahuan luas,²⁰ serta beliau juga menurunkan seluruh khalifah bani Abbasiyah. Beliau (Abdullah) terhitung sahabat yang meriwayatkan hadis langsung dari Nabi saw. juga meriwayatkan hadis dari ayahnya, meriwayatkan hadis dari Abu Bakar, 'Usman, Abd al-Rahman bin Auf, Muaz dan masih banyak lagi yang lain. Adapun yang meriwayatkan darinya di antaranya, Anaknya 'Ali, anak dari saudaranya (Abdullah ibn 'Ubaidillah ibn 'Abbas), Said Ibn Musayyab, **Maimun Ibn Mihran**, Humaid ibn Abd al-Rahman ibn 'Auf dan masih banyak lagi yang lain.²¹

²⁰ Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Hajar al-Asqalani *Tahzib-al-Tahzib*, juz 5 (al-Hindi : Matba'ah Dairah al-Ma'Arif, 1326 H), h.276.

²¹ Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Hajar al-Asqalani *Tahzib-al-Tahzib*, juz 5 (al-Hindi : Matba'ah Dairah al-Ma'Arif, 1326 H), h.277.

Maimun Ibn Mihran,

Beliau dipanggil Abu Ayyub, beliau (Maimun Ibn Mihran adalah tergolong *tsiqah* dan hadisnya sangat banyak, meriwayatkan hadis dari, anaknya (Umar Ibn Maimun berkata bahwa ayahnya (Maimun ibn Mihran) Beliau adalah kepercayaan utusan Umar bin Abd Aziz untuk urusan luar negeri sampai setelah meninggalnya Umar dan digantikan oleh Yazid Ibn Abd al-Malik, dan di masa Yazid ini Maimun tetap menjabat sebagai perwakilan luar negeri beberapa bulan lamanya.²² Menurut 'Isa Ibnu Katsir, dan Abu al-Malih, Maimun wafat tahun 117 H. Pada masa Khilafah Hisyam Ibn Abd al-Malik, dan di masanya dia termasuk pemberi fatwa dibidang fiqh.²³

Muhammad ibn Yazid al-Yasykuriy,

Nama Muhammad Yazid al-Yasykuriy tidak ditemukan dari berbagai periwayatan kecuali dalam kitab *Huliyah al-Uliya' wa Thabaqat al-Asfiya'* yang disusun oleh Abu Na'im Ahmad Ibn Abd Allah Ibn Ahmad ibn Ishaq Ibn Musa Ibn Mahran al-Asbahani. Sehingga tidak diketahui secara jelas siapa sesungguhnya Muhammad Yazid al-Yasykuriy.

Abu Ibrahim al-Tarjuman.

Nama Abu Ibrahim al-Tarjuman tidak ditemukan di dalam kitab-kitab rijal termasuk dalam kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil*, hanya nama tersebut ditemukan di dalam kitab *al-'Aliyah bizawaid al-Masaniyah*, yang disusun oleh Abu Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-Asqalani.²⁴

'Umar ibn Ayyub; dia adalah 'Umar Ibn Ayyub al-Muzni al-Madani. Menurut Ibnu Hibban hadis dari Umar Ibn Ayyub oleh al-Daruqutni menilai lemah²⁵

Ahmad Ibn Sindi; di dalam kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil* disebutkan bahwa dia bernama Ahmad ibn al-Sindi al-Razi al-Bagiy.²⁶ Tidak ditemukan keterangan lebih lanjut tentang dirinya. Namun yang jelas dalam jalur periwayatan hadis ini sudah disebutkan sebelumnya kalau di dalam periwayatan hadis ini terdapat periwayat yang terkategori lemah (dhaif).

²² Abu Abd Allah Muhammad Ibn Sa'ad ibn Mani' al-Hasyimi bi alwalai, al-Bassra al-Bagdad, al-Ma'ruf Ibn Sa'ad, *T}abaqat al-Kubra* juz 7 (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1410 H./1990 M.) h. 331-332

²³ Abu Abd Allah Muhammad Ibn Sa'ad ibn Mani' al-Hasyimi bi alwalai, al-Bassra al-Bagdad, al-Ma'ruf Ibn Sa'ad, *T}abaqat al-Kubra* juz 7 (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1410 H./1990 M.) hah. 332.

²⁴Nama Abu Ibrahim al-Tarjuman muncul sebagai periwayat tentang Hadis yang membicarakan tentang shalat witir satu rakaat setelah shalat isya, lihat al-'Aliyah bizawa'id al-Masaniyah al-Samaniyah, juz 10 h. 131.

²⁵ Syamsu al-Din Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman al-Zahabi, *al-Mugni fi al-D}uafa'*, juz 2 (t.t. : t.p. :t.th.) h. 463

²⁶ Abu Muhammad Abd al-Rahman Ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Mandzari al-Tamimi; *Jarh wa al-Ta'dil* juz 1 (Beirut : Dar Ihya al-Turas\ al-'Arabi, 1271 H./ 1952M.) h.41 dan h. 126.

Abu Na'im al-Asbahani;

Jalur yang lain diriwayatkan Abu Na'im terdapat periwayat yang bernama Umar bin Ayyub dari Muhammad bin Ziyad. Dalam hal ini oleh Adz-Dzahabi mengatakan bahwa ia (Umar bin Ayyub) telah dikecam oleh Ibnu Hibban sebagai pendusta. Sehingga dapat dikatakan al-Albani menilai seorang rawi hadis berdasarkan penilaian para krtikus hadis sebelumnya.

Ngobrol di dalam Masjid (juz 1 hadis nomor 4)

4- الحديث في المسجد يأكل الحسنات كما تأكل البهائم الحشيش²⁷

Artinya :

“Berbincang-bincang (ngobrol) dalam masjid itu menggerogoti kebaikan (pahala-pahala) seperti binatang ternak memakan rerumputan”.

Hadis ini menurut al-Albani tidak ada sumbernya, dan dengan mengutip pendapat 'Abdul Wahhab Taqiyuddin as-Subuki dalam Kitab Tabaqat al-Syafiyyah jilid IV, hal. 145-147 mengatakan dengan tegas, "Saya tidak mendapatkan sanadnya".²⁸ Oleh karena itu al-Albani menilai Hadis ini لا أصل له, penulis juga telah melakukan penelusuran ke berbagai kitab Hadis, baik secara manual maupun dengan menggunakan CD-Rom Hadis diantaranya maktabah shamilah dan ensiklopedi Hadis dari sembilan Imam dari penulis kitab induk Hadis, namun penulis hanya menemukan bahwa Hadis ini juga dikemukakan di dalam kitab "Ihya Ulumuddin" oleh Al-Gazali pada Juz I hal 36. Oleh al-Hafidz al-Iraqi menyebutnya Hadis ini tidak ada sumbernya.

Dari analisis logika, fungsi masjid bukan hanya untuk shalat semata, tetapi lebih dari itu berfungsi sebagai tempat pencerdasan umat dari berbagai aspek kehidupan, sehingga tidak ada larangan memperbincangkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan ekonomi, sosial, politik, siasat perang, dan kemaslahatan lainnya. Ketika Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah, langkah yang pertama beliau lakukan adalah membangun masjid, baik masjid Quba maupun masjid Nabawi di Madinah. Di Madinah masjid selain berfungsi sebagai tempat beribadah (shalat dan zakat), juga tempat :

1. Konsultasi dan komunikasi (masalah-masalah) ekonomi, sosial dan budaya
2. Tempat pendidikan
3. Tempat santunan sosial
4. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
5. Tempat pengobatan para korman perang
6. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa

²⁷ Muhammad Nashiruddin al-Albani ibn al-Haj Nuh Ibn Najjati ibn Adam al-Asyqudi al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-D}aifah wa al-Maudhuah wa atsaruha al-Syai fi al-Ammah*. (Riyad : Maktabah al-Ma'arif linnasyr wa al-taudzi', 1420 H/2000 M) .h.60.

²⁸ Taj al-din 'Abd al-Wahab bin Taqi al-Din al-Subuki (w.771 H.), *Tabaqat al-Syafiyyah al-Kubra* , al-Qism Tarajim wa al-Tabaqat, (t.t.: Hajar li al-Thaba'ah linnasyr wa al-taudzi', 1413 H), h. 145-147.

7. Aula dan tempat menerima tamu
8. Tempat tawanan tahanan
9. Pusat penerangan dan pembelaan agama.²⁹

Hanya saja perlu diingat untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermafaat di dalam masjid termasuk bergurau, bercerita yang bisa menyebabkan lupa terhadap Allah swt. tempat di muka bumi yang paling Allah cintai adalah masjid. Karena masjid adalah rumah Allah yang didirikan untuk shalat, tilawah Al-Qur'an, berzikir, berdoa, dan melaksanakan ibadah kepada-Nya. Sedangkan asas pondasinya adalah takwa.

Rasulullah saw. bersabda:

وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي ذُبَابٍ، فِي رِوَايَةِ هَارُونَ، وَفِي حَدِيثِ الْأَنْصَارِيِّ، حَدَّثَنِي الْحَارِثُ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مِهْرَانَ، مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا، وَأَبْعَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا»³⁰

Artinya :

“Bagian negeri yang paling disenangi Allah adalah masjid-masjidnya dan bagian negeri yang paling dibenci Allah adalah pasar-pasarnya.”

Hadis yang lain menyebutkan bahwa masjid adalah bukan tempat umum seperti gedung untuk melakukan segala hal karena ada batas-batas tertentu peruntukannya:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ بْنِ نَجْدَةَ الْخَوْطِيُّ، ثنا يَحْيَى بْنُ صَالِحِ الْوَحَاطِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ حَوْشَبٍ، عَنْ أَبِي قَبِيلٍ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَتَّخِذُوا الْمَسَاجِدَ طُرُقًا إِلَّا لِلذِّكْرِ أَوْ صَلَاةٍ»³¹

Artinya :

“Janganlah kalian jadikan masjid sebagai jalan (tempat lewat), kecuali untuk berdzikir atau shalat.”

Al-Albani mengatakan, “Sanad ini hasan, seluruh rijalnya (perawinya) tsiqah (terpercaya).”³² Sesungguhnya masjid adalah rumah-rumah Allah di dunia dan bagian dari syi’ar Islam yang sangat agung. Selayaknya, seorang muslim menghormati dan

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, atas Tafsir Maud}u’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996) h.459.

³⁰ Al-Imam Abu Al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi *Shahih Muslim*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M./1413 H.) h.14.

³¹ Sulaiman Ibn Ahmad Ibnu Ayyub Ibn Muthair al-Luhumi Abu al-Qasim al-Thabrani, *al-Mu’jam al-Ausat* juz I (al-Qahirah : Dar al-Haramain, t.th), 14, dan lihat pula Sulaiman Ibn Ahmad Ibnu Ayyub Ibn Muthair al-Luhumi Abu al-Qasim al-Tabrani *Mu’jam al-Shaghir al-Thabrani, al-Mu’jam al-Shaghir al-Thabrani*, juz XII (Amman, Beirut : Al-Maktabah al-Islami, t.th) h.314

³² Abu Abd al-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani ibn al-Haj Nuh Ibn Najjati ibn Adam al-Asyqudi al-Albani, *Silsilah Hadis Shahih wa sai’un min fiqhiha wa Fawaidhiha* jilid 1 (Riyad} : Maktabah al-Ma’arif li al-Nasri wa al-Tauzi’) h.3.

memuliakannya. Karena hal itu bukti adanya iman dan takwa. Allah Ta'ala berfirman sebagaimana terlihat di dalam QS. al-Haj/22:32.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ۝ ٣٢

Terjemahnya :

Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, Maka Sesungguhnya itu timbul dari Ketakwaan hati.³³

Mengagungkan dan memuliakan rumah Allah juga menjadi bukti kecintaan seorang muslim kepada tempat sucinya. Karena itu, tidak pantas menggunakan masjid untuk kepentingan duniawi seperti berdagang, memasarkan produk, dan menyebarkan brosur-brosur yang bersifat komersial termasuk brosur sekolahan dan semisalnya. Rasulullah saw.bersabda :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَالُ حَدَّثَنَا عَارِمٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَحْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ خُصَيْفَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاغُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا لَا أَرْبِحَ اللَّهُ تِجَارَتَكَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ فِيهِ ضَالَّةً فَقُولُوا لَا رَدَّ اللَّهُ عَلَيْكَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ كَرَهُوا الْبَيْعَ وَالشِّرَاءَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُوَ قَوْلُ أَحْمَدَ وَإِسْحَقَ وَقَدْ رَخَّصَ فِيهِ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ فِي الْمَسْجِدِ³⁴

Artinya :

“Apabila kalian melihat orang yang melakukan jual beli di masjid, maka katakan: 'Semoga Allah tidak memberikan keuntungan dalam perniagaanmu.' Dan apabila engkau melihat orang yang mengumumkan barang hilangnya di masjid maka katakan, “Semoga Allah tidak mengembalikan barang itu kepadamu.”

Dalam riwayat Muslim disebutkan Hadis tentang mencari barang yang hilang dan mengumumkan di dalam masjid yaitu sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ حَيَّوَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى شَدَّادِ بْنِ الْهَادِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ لَا رَدَّهَا اللَّهُ عَلَيْكَ فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لَهُذَا وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الْمُفْرِيُّ حَدَّثَنَا حَيَّوَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْأَسْوَدِ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى شَدَّادِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِمِثْلِهِ³⁵.

³³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Mushaf Lafziyyah al-Huda, Al-Quran Terjemah Perkata* disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama RI. (Depok : al-Huda, Kelompok Gema Insani, 2009), h..337.

³⁴ Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin Dhahhaq al-Tirmizi. *Sunan al-Tirmizi* Juz I, Kitab jual beli, bab jual beli di masjid, Hadis nomor ke 1242, lihat CD Rom Hadis ensiklopedi Hadis kitab 9, produksi Lidawa Pusaka.

³⁵ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz I, Cet. I;* (Saudi Arabia: Dar al-Mugni, 1998).h.397.

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Abu al-T}ahir Ahmad bin Amru telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Haiwah dari Muhammad bin Abdurrahman dari Abu Abdullah, maula Syaddad bin al-Had bahwasanya dia mendengar Abu Hurairah ra. berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa yang mendengar seseorang mengumumkan barang hilang di masjid, hendaklah dia mendoakan, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu, karena masjid bukan dibangun untuk ini.'" Dan telah menceritakannya kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami al-Muqri' telah menceritakan kepada kami Haiwah dia berkata, "Saya mendengar Abu al-Aswad berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Abdullah, maula Syaddad bahwasanya dia mendengar Abu Hurairah ra. berkata, Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda dengan Hadis\ semisalnya.

Dengan demikian ketika al-Albani menemukan hadis yang ditelitinya dalam kitab-kitab induk hadis maka al-Albani melakukan kajian lebih lanjut, dengan berdasar pada pendapat para kritikus hadis, namun jika sebuah hadis yang diteliti tidak menemukan sumber dari para mukharrijnya sebagai penyusun kitab hadis, maka al-Albani tidak mengkaji lebih lanjut.

Kesimpulan

Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Albani adalah seorang ulama hadis kontemporer, mencurahkan perhatian terhadap hadis-hadis yang dia dengar dan dikutip dari berbagai kitab dan majalah, baik berkiatan, aqidah, akhlak dan fiqih, al-Albani terpanggil untuk mengetahui otentisitas hadis dari segi sanad. Dalam melakukan *Takhrij* hadis al-Albani menyertakan sanad-sanadnya dan disertai penilaian atas hadis tersebut tentang perawinya dengan prinsip melihat keotentikan hadis-hadis yang ada dalam berbagai kitab hadis. Kitab *silsilah al-Ahadis al-dhaifah wa al maudhu'ah* tersebut sebanyak 7162 hadis yang bermasalah yang termuat di dalam empat belas jilid. Jumlah tersebut dalam penilaian al-Albani dari segi otentisitas adalah kalau hadisnya bukan dhaif adalah maudhu'. Dalam meneliti sanad hadis al-Albani mempedomani kriteria yang telah digunakan oleh para ilmuan hadis pada umumnya, berkualitas tsiqat dengan memperhatikan penggunaan alat penghubung yang berkualitas tinggi yang sudah disepakati ulama' yaitu (*sami'a*) yang menunjukkan adanya pertemuan diantara guru dan murid. *Term* atau istilah yang dipakai untuk cara *al-sama'* sangat beragam diantaranya adalah: سمعت, حدثنا, حدثني, أخبرنا, أخبرني, قال لنا, ذكر لنا. Ketika penulis mencoba melihat salah satu hadis yang dikritik al-Albani dari sisi sanad, maka penulis menemukan bahwa dengan berdasar pada pendapat para kritikus hadis hadis, maka al-Albani menyimpulkan apakah hadis ini otentitasnya tak diragukan atau meragukan, namun jika sebuah hadis yang diteliti tidak menemukan sumber dari para mukharrijnya sebagai penyusun kitab hadis, atau tidak jelas sumbernya maka al-Albani tidak mengkaji lebih lanjut. Dapat dikatakan al-Albani menyimpulkan otentisitas hadis berdasarkan pandangan para kritikus yang telah menjatuhkan tajrih terhadap rawi-rawi di dalam sanad sebuah hadis.

KEPUSTAKAAN

- Abd al-Rahman Ibn Abi Bakar Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Fath al-Kabir fi Dhammi al-Ziyadah ila al-Jami' al-Shagir*, juz 3, Beirut : Dar al-Fikr, 1423 H./2013 M.
- Abd al-Rahman Ibn Abi Bakar Jalal al-Din al-Suyuti, *Jami' al-Aha dis* juz 41 (t.penerbit)
- Abu Abd Allah Muhammad Ibn Sa'ad ibn Mani' al-Hasyimi bi alwalai, al-Bassra al-Bagdad, al-Ma'ruf Ibn Sa'ad, *Thabaqat al-Kubra* juz 7, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1410 H./1990 M.
- Abu Abd Allah Muhammad Ibn Sa'ad ibn Mani' al-Hasyimi bi alwalai, al-Bassra al-Bagdad, al-Ma'ruf Ibn Sa'ad, *Thabaqat al-Kubra* juz 7, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1410 H./1990 M
- Abu Abd al-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani ibn al-Haj Nuh Ibn Najjati ibn Adam al-Asyqudi al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-D}aifah wa al-Maudhuah wa atsaruha al-Syai fi al-Ammah*, Riyadh : Dar al-Alma Arif, 1412 H./1992 M.
- Abu Abd al-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani ibn al-Haj Nuh Ibn Najjati ibn Adam al-Asyqudi al-Albani, *Silsilah Hadis Shahih wa sai'un min fiqhiha wa Fawaidhiha* jilid 1, Riyad : Maktabah al-Ma'arif li al-Nasri wa al-Tauzi'
- Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Hajar al-Asqalani *Tahzib-al-Tahzib*, juz 5, al-Hindi : Matba'ah Dairah al-Ma'Arif, 1326 H
- Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* Juz I, Cet. I; Saudi Arabia: Dar al-Mugni, 1998.
- Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* Juz I, Cet. I; (Saudi Arabia: Dar al-Mugni, 1998).h.397.
- Abu Al-Laits Nasr ibnu Muhammad Ibn Ahmad Ibn Ibrahim al-Samarqandi , *Tanbih al-Ghafilin bi Ahadis Syaid al-Anbiya'i*, juz 1, Beirut-Damsiq : Dar ibn Katsir, 1421 H./2000 M.
- Abu Bakar Muhammad Ibn Yahya al-Shauli *al-Badiu fi al-Badi'* juz 1, Bagdad : al-Maktabah al-"Arabiyah,1341.
- Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali al-Thusi, *Ihya Ulum al-Din* juz 3, Beirut : Dar al-Ma'rifah.
- Abu Muhammad Abd al-Rahman Ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Mandzari al-Tamimi; *Jarh wa al-Ta'dil* juz 1, Beirut : Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, 1271 H./ 1952M.
- Abu Na'im Ahmad Ibn Abd Allah Ibn Ahmad ibn Ishaq Ibn Musa Ibn Mahran al-Asbahani, *Huliyah al-Uliya' wa Thabaqat al-Asfiya'* juz 4 Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, 1394 H./1974 M.
- Al-Imam Abu Al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi *Shahih Muslim*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M./1413 H.
- <http://www.ummusalma.wordpress.com>, dengan judul Ijazah hadis Imam al-Albani, Murajaan: Abu Hudzaifah, penerbit Maktabah Ummu Salma al-Atsari, dikutip tanggal 2 Januari 2015.

- Isyam Musa Hadis, *Al-Raudh al-Dani fi fawaid al-Hadisahli al-'Allamah Muhammad Nasir al-Din al-Albani*, 'Amman : al-Maktabah al-Islamiyyah, 1422 H.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, atas Tafsir Maudju'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1996.
- Mubarak BM. Bamualim, *Biografi Syaikh al-Albani Mujadid dan ahli Hadis abad ini*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003
- Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin Dhahhaq al-Tirmizi. *Sunan al-Tirmizi* Juz I, Kitab jual beli, bab jual beli di masjid, Hadis nomor ke 1242, lihat CD Rom Hadis ensiklopedi Hadis kitab 9, produksi Lidawa Pusaka.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani ibn al-Haj Nuh Ibn Najjati ibn Adam al-Asyqudi al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-D}aifah wa al-Maudhuah wa atsaruha al-Syai fi al-Ammah*. Riyad : Maktabah al-Ma'arif linnasyr wa al-taudzi', 1420 H/2000 M
- Muhammad Nasiruddin al-Albani *Tahzir al-Sajid min ittihaz al-Quburi masjid*, (Beirut : al-Maktab al-Islami, t.th.)
- Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Hadis al-Dhaifah wa al-Maudhua'ah, wa atsaruha al-Syai fi al-Ummah*, jilid I, 2 dan 3 (Riyadh : Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyri wa al-Tauzi' , 1420 H/2000 M.
- Nama Abu Ibrahim al-Tarjuman muncul sebagai periwayat tentang Hadis yang membicarakan tentang shalat witir satu rakaat setelah shalat isya, lihat al-'Aliyah bizawa'id al-Masaniyah al-Samaniyah, juz 10.
- Sulaiman Ibn Ahmad Ibnu Ayyub Ibn Muthair al-Luhumi Abu al-Qasim al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausat* juz I, al-Qahirah : Dar al-Haramain, t.th.
- Sulaiman Ibn Ahmad Ibnu Ayyub Ibn Muthair al-Luhumi Abu al-Qasim al-Tabrani Mu'jam al-Shaghir al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Shaghir al-Thabrani*, juz XII, Amman, Beirut : Al-Maktabah al-Islami, t.th)
- Syams al-Din Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Usman ibn Qaimaz al Zahabi, *Mukhtashar al-'Uluw li al-Ulyi al-'Adzim al-Zahabiy*, T.tp. : al-Maktabah al-Islami, 1412 H./1991 M.
- Syamsu al-Din Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman al-Zahabi, *al-Mugni fi al-D}uafa'*, juz 2 t.t. : t.p. :t.th.
- Taj al-din 'Abd al-Wahab bin Taqi al-Din al-Subuki (w.771 H.), *Tabaqat al-Syafiiyah al-Kubra* , al-Qism Tarajim wa al-Tabaqat, t.t.: Hajar li al-Thaba'ah linnasyr wa al-taudzi', 1413 H.
- Umar Abu Bakar, al-Imam al-Mujaddid 'allah al-Muhaddits Muhammad Nasiruddin al-Albani, diterjemahkan oleh Abu lhsan Al-Atsary dengan judul *Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Albani dalam kenangan*, Solo : al-Tibyan, 1420 H./2000 M.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, *Mushaf Lafziyyah al-Huda, Al-Quran Terjemah Perkata* disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama RI. Depok : al-Huda, Kelompok Gema Insani, 2009.